



POLITICOS:

Jurnal Politik dan Pemerintahan

<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/politicos/index>

Kepala Desa Perempuan dan Local Strongman: Membunuh Atau Menyuburkan Patriarki di Desa Cijaku Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak

Wawan^{1*} dan Mohamad Iyos Rosyid²

1. Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2. Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik STISIP Banten Raya

*Email: 6670180014@untirta.ac.id

How to Cite: Wawan, W., Rosyid, M, I. (2023). Kepala Desa Perempuan dan Local Strongman: Membunuh Atau Menyuburkan Patriarki di Desa Cijaku Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 3 (1): 30-43. Doi: <https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.30-43>

Abstract

This article attempts to dissect the election and leadership of women village heads in Cijaku Village by also examining the role of the Local Strongman behind them. Where in an effort to dissect and explore the topic in this paper the author uses several theoretical studies including Joel S. Migdal's theory of Local Strongman and also studies of women's leadership theory. This research used a descriptive qualitative method with interviews and participatory observation. This research resulted in findings in the form of the influence of Local Strongman in Heni Hendrawati's victory as the female village head in Cijaku village. This role was very significant because it succeeded in breaking the chain of leadership from male actors which gave rise to a female leader with a relatively very young age during the victory in the first period, but this victory was also not spared from the role of men as Local Strongman who mobilized the masses by the control he has, the Local Strongman here is Heni's father, known as Ama Ekeng. So the presence of a female village head in Cijaku Village actually used the role of the patriarchy to garner political power. In terms of leadership as a woman, researchers found a finding from direct observation in the form of very little new programs or innovations from Heni Hendrawati to attract women's participation. In fact, the presence of women leaders in Cijaku Village did not make any significant changes, especially in women's empowerment issues or policies. Even when he was the village head for two terms, he never used his authority to make village-scale regulations.

Keywords: local strongman, women's leadership, gender and politics.

Abstrak

Tulisan ini berusaha membedah keterpilihan dan kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Cijaku dengan juga menelisik peran Local Strongman dibelakangnya. Dimana dalam upaya membedah dan mengupas

topic pada tulisan kali ini penulis menggunakan beberapa kajian teori diantaranya teori Joel S. Migdal mengenai *Local Strongman* dan juga kajian teori kepemimpinan perempuan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara dan observasi partisipatoris. Dari penelitian ini dihasilkan temuan berupa adanya pengaruh *Local Strongman* dalam kemenangan Heni Hendrawati sebagai kepala desa perempuan di desa Cijaku. Peran tersebut sangat berpengaruh signifikan karena berhasil memutus rantai kepemimpinan dari aktor laki-laki yang memunculkan sebuah pemimpin perempuan dengan usia yang relative sangat muda pada kemenangan di periode pertama, namun kemenangan ini juga tidak luput dari peran laki-laki sebagai *Local Strongman* yang memobilisasi masa dengan kontrol yang dimilikinya, Lokal Strongman disini adalah ayah dari Heni yang dikenal dengan julukan Ama Ekeng. Jadi kehadiran Kepala desa perempuan di Desa Cijaku justru menggunakan peran dari Patriarki untuk menggalang kekuatan politik. Dari sisi kepemimpinannya sebagai perempuan peneliti menemukan sebuah temuan dari hasil observasi langsung berupa sangat minimnya program atau inovasi baru dari Heni Hendrawati untuk menarik partisipasi perempuan. Kehadiran pemimpin perempuan di Desa Cijaku pada faktanya tidak memberi perubahan signifikan terutama pada isu-isu atau kebijakan pemberdayaan perempuan. Bahkan selama menjadi Kepala Desa selama dua periode, Ia tidak pernah menggunakan kewenangannya membuat peraturan berskala desa.

Kata Kunci: *local strongman*, kepemimpinan perempuan, gender dan politik.

I. PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender kini telah menjadi tema yang sering dibahas dan digaungkan dalam banyak bidang. Salah satunya pada bidang politik, hari ini perempuan yang tadinya tidak memiliki ruang yang cukup dalam politik dan jabatan publik justru didorong untuk dapat berkontribusi dan masuk pada sistem politik atas nama kesetaraan. Seperti di Indonesia pengarusutamaan gender kian massif seiring dengan adanya kebijakan pemerintah yang mewajibkan pencalonan legislatif minimal diisi oleh 30% perempuan. Meskipun menurut informasi yang dilansir dari BBC NEWS dari tahun 2004-2019 jumlah anggota legislatif perempuan di parlemen tidak pernah mencapai target 30% (BBC.COM, 2019).

Pengarusutamaan gender yang menyelinap pada kebijakan pemerintah baru terlihat dalam konteks pemilihan legislatif. Sedangkan pada ranah eksekutif

belum ada kebijakan yang diterapkan untuk mendorong perempuan dalam politik. Kendati demikian, fakta yang kita temui hari ini dalam tubuh legislatif kita yang masih didominasi oleh laki-laki menunjukkan bahwa ruang politik kita sangatlah patriarkis. Keadaan ini seiring dengan fakta bahwa keterwakilan perempuan bahkan pada level legislasi nasional masih berada pada tahap perjuangan. Dikutip dari situs resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa pada pemilu legislatif 2019 angka keterwakilan calon legislatif perempuan di parlemen masih berada pada angka 20,8% (www.kemenpppa.go.id, 2021). Terkonfirmasi juga oleh KPU pada hasil pemilu 2019 bahwa dari 575 anggota parlemen, jumlah perempuannya hanya sebanyak 120 orang (KPU 2019).

Ditengah kuatnya isu pengarusutamaan gender dan besarnya tantangan perempuan dalam mendobrak

patriarki, ada sebuah desa menarik perhatian penulis yakni Desa Cijaku yang terletak di Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak. Pasalnya kepala desa disana adalah seorang perempuan yang sudah menjabat selama dua periode. Menariknya saat pertama menjadi kepala desa, ia masih berusia 16 tahun, Ia bernama Heni Hendrawati. Usia yang masih terbilang sangat muda untuk seorang kepala desa dengan jabatan dan tanggung jawab yang diemban.

Lebih menariknya, Ia adalah kepala desa perempuan pertama di desa tersebut. Ditambah tuturnya pada saat pertama kali menjadi kepala desa tepatnya pada tahun 2000 di Provinsi Banten, hanya ada dua orang kepala desa perempuan dan Ia salah satunya. Pada saat itu Ia juga menyandang gelar sebagai kepala desa termuda se Provinsi Banten (Hendrawati Heni, Wawancara, 21 Desember 2021). Sebuah capaian yang menarik untuk ditelaah terutama dalam perspektif gender dalam melihat bagaimana keterpilihan kepala desa ini terjadi dan bagaimana kepemimpinannya berjalan.

Penelitian ini juga mengacu pada beberapa penelitian sejenis diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Tito Handoko dan firmansyah mengenai "Fenomena Local Strongman (Studi Kasus Pengaruh Sukarmis Dalam Mendukung Kemenangan Andi Putra Sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Singingi)". Dimana dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa local strongman menjadi sebuah peran yang

berarti bagi kemenangan seseorang dalam kontestasi politik baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal ini Sukarmis sebagai local strongman di kabupaten Singingi yang berperan dalam kemenangan Andi Putra sebagai DPRD Kabupaten Singingi. Dimana Sukarmis dianggap sebagai tokoh politisi senior di Kabupaten Singingi dengan legitimasi Andi sebagai putra dari Sukarmis maka otomatis hal itu akan melekat bagi karir politik Andi Putra (Handoko & Darmansyah, 2020).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahim juga mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan di parpol banyak terlibat karena pengaruh faktor pendidikan sangat besar dan sangat menentukan partisipasi perempuan sebagai pengurus partai. Aktivitas, karena semua tugas yang dibebankan kepada perempuan dapat diselesaikan melalui pendidikan yang dimiliki oleh perempuan tersebut. Artinya ada hubungan antara tugas dan pendidikan. Sehingga melahirkan beberapa kendala yang dialami perempuan diranah politik antara lain pekerjaan, pendidikan, kesetaraan gender, peran domestic, agama dan juga budaya patriarki yang masih kental (Rahim, 2016).

Senada dengan Abdul Rahim, Penelitian yang dilakukan oleh Arini tentang "Kepemimpinan Lokal dan Kehidupan Sosial Politik Perempuan di Dua Desa Bali Aga Kabupaten Buleleng". Menghasilkan sebuah temuan berupa kaum perempuan di desa Julah dan Tigawasa diikutsertakan dalam aktivitas social dan

politik terutama dalam pemanfaatan organisasi perempuan di desa sehingga perempuan diberikan hak yang sama dengan laki-laki untuk menempati posisi di struktur desa Pakraman, disilain juga memberikan fasilitas kepada perempuan untuk memimpin baik di tingkat lokal sendiri ataupun diluar dari pada itu seperti di desa dinas. Proses pemberdayaan di dua desa tersebut minim sekali hambatan hal ini di stumulus karena perempuan mempunyai kesadaran tinggi akan kewajibannya, setiap ada acara pun laki-laki dan perempuan selalu di ajak untuk berpartisipasi dan mempunyai hak yang sama untuk berkreasi. Adapun metode dari pembelajaran politik ini dilakukan dalam keluarga dimana di desa jumlah dan tigawasa demokrasi diterapkan di dalam keluarga sehingga pendidikan itu masuk tanpa disadari (Rahim, 2016).

Riset ini juga bersandar pada temuan awal penulis yang sangat menarik. Palsanya ayah dari sang kepala desa perempuan ternyata adalah tokoh masyarakat yang memiliki banyak pengikut dan cukup dihormati di desa tersebut dan memiliki kontrol terhadap masyarakat. Dalam keadaan semacam ini, penulis tertarik untuk melihat bagaimana peran dari tokoh ini dalam memenangkan anaknya yang merupakan seorang perempuan dalam kontestasi pemilihan kepala desa. melihat hal ini tertarik untuk membedahnya dalam perspektif Local Strongman yang digagas oleh Joel S. Migdal, dimana kasus semacam ini relevan dengan apa yang digagas Migdal bahwa seseorang diluar struktur pemerintahan yang memiliki kemampuan

berebut kontrol dengan negara disebut dengan istilah Local Strongman (Migdal, 1988). Disini penulis akan berusaha membedah apakah ada peran signifikan dari orang kuat lokal ini yang dalam kasus tersebut adalah ayah dari kepala desa perempuan dalam menggunakan kontrol yang dimilikinya untuk memenangkan putrinya.

Kemudian telaah penulis juga akan masuk pada kepemimpinan sang kepala desa perempuan. Bagaimana Ia memimpin desa dengan peran gendernya sebagai seorang perempuan. Apakah ada perubahan yang signifikan dari hadirnya perempuan dalam jabatan kepala desa. Kita akan masuk pada telaah terhadap kebijakan yang dibuat terutama yang berkaitan dengan kepentingan perempuan. Kami juga akan berusaha membedah terkait tantangan yang dihadapi dan keadaan masyarakat terhadap kepemimpinannya.

Menelisik bagaimana kepala desa perempuan memimpin menjadi penting, pasalnya seperti dijelaskan Lamangida, dkk dalam hasil penelitiannya, bahwa peran kepala desa sebagai pemimpin formal harus dapat menjadi motivator, fasilitator, dan mediator bagi masyarakat yang dipimpinya (Trisusanti Lamangida, muh. Firyal akbar, 2017). Ketiga aspek ini juga memiliki peran besar dalam keberhasilan pemimpin kepala desa.

Tulisan ini mengacu pada beberapa teori diantaranya teori Local Strongman dari Joel S. Migdal yang mencoba menjelaskan bagaimana orang-orang kuat

pada level lokal berebut kontrol dengan negara. Migdal dalam teorinya meyakini bahwa negara hanya salah satu institusi yang berdampingan dengan institusi lain dan kerap bersaing dalam menciptakan kontrol sosial. Akan tetapi yang harus di perhatikan adalah dominasi dan hegemoni kontrol sosial sebuah senjata paling ampuh bagi negara untuk mengatur dan mengarahkan warga negara karena tanpa itu bearti negara akan menjadi negara yang lemah, sehingga masyarakat akan berpaling pada organisasi informal diluar negara tentunya dengan 3 komponen antara lain partisipasi, pemenuhan dan legitimasi. Menurut Migdal, orang-orang kuat lokal akan memiliki kontrol yang kuat terhadap masyarakat ketika negara berada pada keadaan lemah (Weakness), begitupun sebaliknya maka negara akan mampu bersaing ketika berada pada kekuatan yang stabil Strong (Migdal, 1988).

Migdal pun menyebut fenomena ini dengan fenomena Local Strongman atau orang kuat lokal, dimana orang kuat sebagai subjek kekuasaan informal yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai jenis seperti tengkulak, tuan tanah, pengusaha, kepala suku, pemimpin klan, bos dan sebagainya. Pemimpin yang berusaha memonopoli kontrol masyarakat di wilayah tertentu lewat kerjasama jejaring yang dibangun. Dimana hal ini menyebabkan sebuah tidak stabil nya politik yang secara otomatis akan menaikkan eksistensinya di kalangan politisi. Seperti yang dijelaskan Migdal termasuk pada pengendalian aparat negara yang menjadikan orang lokal kuat sebagai patron

sebagai agen kepentingan dalam momen pemilu. Nantinya akan mendapatkan sumber daya ekonomi bahkan menempatkan keluarga dan koleganya ke pos-pos jabatan pemerintahan supaya pos proyek pemerintahan tak jatuh ke tangan pihak lain. Sehingga persekongkolan antara politisi, birokrat dan orang kuat lokal ini akan mengganggu kebijakan pusat untuk daerah. Sehingga Migdal merangkum 3 point mengenai local strongman ini diantaranya pertama, orang kuat lokal tumbuh subur ditengah masyarakat yang memiliki campuran organisasi yang berbeda dan terpecah. Kedua, orang kuat lokal melakukan kontrol sosial dengan memanfaatkan hubungan patron-klien. Ketiga, berhasilnya orang kuat lokal menguasai instansi-intansi dan juga sumberdaya yang dimiliki negara (Utama, 2019).

Teori lainnya adalah teori Kepemimpinan, para ahli telah mengajukan banyak definisi kepemimpinan berdasarkan pendapat mereka. Kepemimpinan tampaknya lebih seperti sebuah konsep yang didasarkan pada serangkaian kata-kata dan pengalaman. Istilah ketua, pemimpin, kepala, presiden, atau raja dapat ditemukan dalam banyak bahasa, hanya untuk menunjukkan perbedaan antara pemerintah dan anggota yang diperintah. Ada banyak definisi tentang kepemimpinan. Namun, ada banyak kesamaan antara definisi ini, dari berbagai sudut pandang tentang konsep kepemimpinan, ada satu kata yang dominan, yaitu "pengaruh". Atas dasar ini, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai

rangkaian kegiatan terstruktur berupa kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam keadaan tertentu sehingga mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Fitriani, 2015).

Terkait kepemimpinan kepala desa, Mustakim dalam bukunya menyampaikan bahwa ada tiga tipe kepemimpinan kepala desa: Regresif, Konservatif-inovatif, dan Inovatif-progresif (Mustakim, 2015). Dalam perkembangan saat ini, banyak perempuan yang menjadi pemimpin di berbagai bidang, sehingga perempuan memiliki tanggung jawab tambahan, yaitu selain menjadi ibu rumah tangga dan pemimpin, reformasi Indonesia menghadirkan perempuan yang dibatasi dalam segala aspek. Harapan besar, maraknya gaya hidup perempuan di era globalisasi telah membawa perubahan dalam pembangunan. Pada saat ini, perempuan dilahirkan dengan peran ganda, dan tidak lagi terbatas pada peran sebagai istri atau ibu murni, tetapi cenderung menggunakan kualitas keberadaannya sendiri sebagai manusia.

II.METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi partisipatoris, mengingat salah satu penulis adalah masyarakat asli Desa Cijaku yang menjadi lokasi penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi yang dimuat di media masa, artikel, jurnal ilmiah dan dokumen skripsi (Moleong, 2012). Metode penelitian ini

diharapkan mampu menerangkan dan mengungkap fakta penelitian secara mendalam dan lengkap tentunya ini sejalan dengan apa yang disampaikan Moleong tentang pendekatan deskriptif kualitatif bahwa pendekatan ini menjabarkan fenomena dari objek yang diteliti selengkap dan sedalam mungkin.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan cara meninjaunya berdasarkan sudut pandang teori yang melibatkan analisis mendalam dari penulis, teori yang akan digunakan adalah kajian kepemimpinan, untuk melihat bagaimana sosok pemimpin perempuan menjalankan perannya ditengah masyarakat yang masih patriarkis, teori ini setidaknya akan meminjam saripati pikirannya (Lamangida 2019) dan beberapa sarjana lain yang membahas tentang kepemimpinan dengan konteks yang relevan dengan kasus ini. Kemudian kajian local strongman dari Migdal juga akan memperkaya perspektif serta mempertajam analisis dalam kasus ini, mengingat ada peran orang kuat lokal dibalik terpilihnya pemimpin perempuan, kajian Migdal juga akan melihat seberapa organic figure perempuan hadir sebagai pemimpin di masyarakat (Migdal, 1988) data disajikan secara deskriptif argumentatif pada bagian pembahasan.

Dalam proses pengambilan data peneliian ini menggunakan teknik wawancara dengan, informan yang menjadi subjek kunci dalam penelitian ini. Informan yang dipilih antara lain Heni Hendrawati, selaku Kepala Desa Perempuan di Cijaku, Ia dipilih sebagai informan karena memiliki

posisi yang penting dalam penelitian ini mengingat kepemimpinannya yang akan diteliti, memperoleh informasi langsung dari tokoh utama diharapkan mampu menghasilkan informasi yang otentik dan mendalam. Informan selanjutnya adalah warga desa cijaku sebagai subjek yang merasakan langsung kepemimpinan dari kepala desa perempuan. Informasi dari masyarakat desa cijaku menjadi penting untuk memberikan perspektif yang kompleks.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Local Strongman Dalam Kemenangan Heni Hendrawati sebagai Kepala Desa Perempuan Pertama di Desa Cijaku

Heni hendrawati merupakan salah satu anak dari tokoh yang memiliki pengaruh signifikan di Desa Cijaku, yakni Ama Ekeng. Namun menariknya Heni kendati sebagai perempuan mampu melanggeng sebagai kepala desa pada usia 16 tahun. Tentu saja ini memiliki korelasi langsung dengan jaringan kekuasaan yang dimiliki sang ayah yang kemudian kini dipertahankannya hingga tiga periode. menjadi sesuatu yang unik dan mengagetkan ketika pada saat itu isu gender dan politik anti perempuan tengah menjadi salah satu aksesoris negatif dari pelaksanaan demokrasi desa disana. Namun dengan keadaan tersebut justru Heni Hadir sebagai sosok yang kian terlihat berbeda karena seakan melawan konsep tabu yang pada saat itu diyakini masyarakat.

Dalam membentuk jejaring kekuasaannya, tidak dipungkiri henri banyak bertumpu pada jaringan kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki oleh sang ayah terutama dalam masa-masa awal jabatannya. Ada dua jaringan politik Heni yang mendorong kemenangannya dalam Pilkades periode pertama dan kedua, yaitu kelompok perempuan dan ibu-ibu. Kelompok ini menjadi basis pendukung kuat Heni dengan memanfaatkan keadaan politik pemimpin-pemimpin desa terdahulu yang kerap melakukan poligami. Keadaan ini membuat henri sukses menggulirkan isu anti poligami sebagai muatan politiknya yang banyak menuai respon positif dari pemilih perempuan.

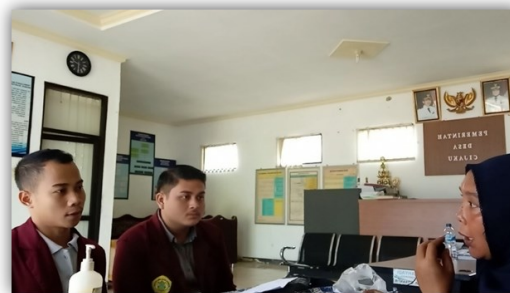
Selanjutnya jaringan kekuasaan yang menjadi basis henri adalah kelompok jawara yang dimiliki oleh ayahnya sebagai Jawara sekaligus tokoh yang dihormati disana. Relasi dengan jawara ini semacam membentuk mesin jaringan sosial, dimana dalam proses gerakan dan konfrontasi politik terhadap lawan politik mereka memainkan peran terdepan. Jaringan ini meski kerap menampilkan nuansa yang lebih represif namun dalam konteks memperoleh kontrol sosial mereka punya efektifitas yang tinggi. Keadaan ini dimungkinkan karena situasi sosial politik di Cijaku saat itu masih berbasis ketokohan dan sangat klientalistik. Para tokoh yang menjadi sosok dihormati dikampungnya sebagian besar menjadi loyalis Ama Ekeng sehingga dengan basis kekuasaan itulah politik klientalisme bergulir antara warga dengan para tokoh jawara dan jawara dengan keluarga Heni Hendrawati.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kemenangan Heni Hendrawati sebagai kepala desa perempuan di Desa Cijaku memiliki efek kejut cukup besar terhadap kontestasi politik yang tengah bergulir saat itu. Pasalnya dalam pertarungan tersebut Heni berhasil mengalahkan tiga calon lain yang terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan, bahkan salah satu lawannya adalah petahana. Lebih mengejutkan pada saat itu usia Heni masih 16 tahun. Terpilihnya Ia sebagai kepala desa perempuan pada tahun 2000 membuat Ia menyandang gelar sebagai kepala desa termuda se Provinsi Banten. Nampak sangat membanggakan, terlebih pada saat itu bahkan di tingkat Provinsi Banten jumlah kepala desa perempuan hanya dua orang dan salah satunya adalah Heni Hendrawati.

Dengan keadaan ini, penulis tertarik untuk melihat bagaimana respon dukungan dari masyarakat sekitar kepada Heni dalam kehidupan sosial keseharian sehingga dukungan terhadapnya bisa sangat tinggi dalam kontestasi politik. Perihal ini menjadi penting karena historisitas kepala desa perempuan di Desa Cijaku masih sangat minim terlebih kondisi masyarakat desa yang pada umumnya masih tabu dengan kehadiran pemimpin perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Novianty Djafri dalam hasil risetnya yang mengungkapkan bahwa hampir di setiap lini, level, dan wilayah, kepemimpinan perempuan selalu menemui diskriminasi dan ketidakpercayaan publik akan kemampuan perempuan (Djafri, 2014). Sejalan dengan ini

Rose McDermott dan Petter K. Hatami juga menyampaikan bahwa gender dan seksualitas biologis kerap dimaknai sebagai kelemahan perempuan dan membatasi Ia pada peran tertentu yang cenderung tidak toleran (Rose McDermott, 2011).

Dalam kesempatan wawancara dengan penulis, Heni mengungkapkan bahwa pada saat Ia akan mencalonkan diri sebagai kepala desa, memang penolakan dan bentuk ketidakpercayaan lainnya yang ditunjukkan oleh masyarakat banyak yang menghampirinya, namun tak sedikit juga yang mendukungnya karena isu kekecewaan terhadap laki-laki yang selalu diasosiasikan oleh masyarakat dengan perilaku poligami ketika terpilih sebagai kepala desa. Senada dengan yang disampaikan Djafri bahwa diskriminasi yang potensial dialami oleh perempuan ketika menjadi pemimpin juga dialami oleh Heni. Bahkan saat setelah Ia terpilih diskriminasi itu tetap Ia temui seperti dalam acara pengajian Ia tidak pernah diberi kesempatan sambutan, padahal kepala desa sebelumnya yang merupakan laki-laki selalu memberikan sambutan. Termasuk dalam kegiatan musyawarah suaranya juga kerap tidak terlalu didengar.



Gambar 1: Wawancara Penulis Dengan Kepala Desa Cijaku

Dengan reputasi seorang Heni Hendrawati pada saat itu yang masih rendah Karena faktor usia, pengalaman, dan juga status dia sebagai perempuan maka keterpilihannya menjadi sesuatu yang menarik. Berdasarkan temuan penulis, ternyata Heni bukan semata-mata berasal dari masyarakat biasa. Ayahnya adalah seorang tokoh masyarakat yang cukup disegani di Desa Cijaku yang populer disebut dengan julukan *Ama Ekeng*. Ayah dari Heni Hendrawati tersebut dikenal sebagai sosok jawara yang disegani, Ia juga memiliki semacam padepokan dan mengajar bela diri silat serta memiliki beberapa murid. Selain itu *Ama Ekeng* juga selalu sibuk menerima tamu yang memiliki keperluan spiritual, Ia dikenal sebagai guru spiritual yang kharismatik.

Dengan property dan pernak-pernik tersebut Ia sangat mungkin untuk melakukan kontrol sosial terhadap masyarakat, termasuk melakukan mobilisasi masa untuk kepentingan politik elektoral. Ditambah pada saat itu pemerintah desa sebelumnya sedang berada pada keadaan lemah (*Weakness*) karena isu poligami yang membuat masyarakat mengalami *distrust*, sehingga kontrol yang dilakukan oleh *Local Strongman* seperti ini akan sangat efektif. Sebagaimana disampaikan oleh Migdal dalam Handoko & Darmansyah (2020) bahwa ketika negara atau pemerintah berada pada keadaan lemah, maka *Local Strongman* akan memiliki kontrol yang kuat terhadap masyarakat.

Pada level pemerintah daerah,

fenomena *Local Strongman* ini juga pernah dibahas oleh Akamoto Masaki dan Abdul Hamid, dimana pada kasus Provinsi Banten Seorang yang bukan dari kalangan pemerintah namun memiliki power yang amat kuat bahkan mengakar, Ia bernama Chasan Sohib yang mampu menjadikan anaknya sebagai Gubernur dan anggota keluarga lainnya juga masuk pada struktur kekuasaan hingga membentuk dinasti, modalnya hanya basis kekuatan informal yang lekat disebut dengan istilah Jawara hingga membuat keluarga ini menguasai panggung politik dan pemerintahan di Banten (Akamoto Masaki, 2008).

Untuk mengetahui bagaimana sebetulnya Heni Hendrawati dalam memenangkan kontestasi ini, kami mewawancarai beberapa masyarakat yang menyatakan pada saat Pilkada memilih Heni dalam dua kali pencalonan berturut-turut. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa narasumber mengaku bahwa pilihannya kepada Heni adalah bentuk loyalitas kepada ayah Heni yaitu Ama Ekeng. Narasumber yang lain juga mengaku bahwa pada saat memilih dia tidak memikirkan bagaimana dia nanti memimpin, namun dia hanya berusaha menghormati tokoh yang mereka segani yaitu ayah Heni. Juga yang lain mengungkapkan bahwa dia memilih bukan karena Heni adalah perempuan, tapi karena adanya ayah Heni yang menjadi panutan masyarakat selama ini. keadaan ini senada dengan yang disampaikan oleh Dody Setyawan bahwa masyarakat desa pada umumnya memiliki sikap apatis terhadap politik dan kehadiran dinasti atau orang

kuat yang mendominasi demokrasi desa (Setyawan, 2012).

"...sanes ku sebab Heni awewe, tapi nya ku srek na wae kadinya, ditambah anak abi oge murid na Ama Ekeng jadi nya ilu ngadukung wae".

"saya memilih Heni bukan karena Ia Perempuan, tapi karena dalam hati inginya mendukung dia, ditambah anak saya adalah salah satu murid di Padepokan silat Ama Ekeng, jadi ya ikut mendukung". (JM, 54 Tahun, Masyarakat Cijaku)

"...Da abi mah teu ngarti kana kapabilitas kitu, nupenting mah ieu aya kolot urang ngadorong anak na nya ku urang dukung"

"Saya tidak mengerti tentang kapabilitas, yang penting saya mendukung anak tokoh masyarakat disini dalam memenangkan anaknya" (UM 46 tahun, Masyarakat Desa Cijaku).

Jadi, kita bisa melihat bahwa sebagian masyarakat memilih Heni bukan karena sosok Heni sebagai perempuan, tetapi lebih pada pertimbangan ayah Heni yang selama ini menjadi panutan. Jelas disini terlihat bahwa kesadaran gender masyarakat sebetulnya masih kurang karena basis keputusan politik mereka masih bersandar pada kekuatan Local Strongman. Keadaan ini juga dijelaskan oleh Yambise & Apling bahwa kerap kali masyarakat desa tidak memilih kepala desa dengan perspektif gender atau kapabilitas tertentu, kebanyakan mereka hanya mengikuti apa yang oleh tradisinya dilakukan sejak lama (Yohana Susana Yambise, 2017).

Kekuatan kontrol yang dilakukan oleh Ama Ekeng ternyata teraktualisasi dalam

kemenagan Heni yang mampu mengalahkan tiga lawan politiknya. Kekuatan ini dimanfaatkan oleh Ama Ekeng dengan memobilisasi para pengikutnya di Padepokan dalam memperoleh dukungan masa. Kontribusi sang ayah dalam kemenangannya juga diakui oleh Heni Sendiri terutama pada saat periode pertama pencalonannya.

"...ya saya juga mengakui dan berterimakasih kepada Abah saya yang pada saat periode pertama memang saya rasakan bagaimana dia dengan dibantu seluruh pengurus padepokan membantu saya dalam memenangkan Pilkades, dalam artian kan saya pada saat itu masih belasan tahun usianya jadi belum paham apa itu strategi politik dan sebagainya. Kerap abah dan orang-orang padepokan yang mengatur saya harus datang diacara ini, di pengajian ini, di hajatan ini sebagai strategi politik, agar orang kenal mungkin. Tapi setelah periode kedua memang saya sudah mulai mengerti dan bisa berjalan sendiri". (Heni Hendrawati. 39 th. Kepala Desa Cijaku. Wawancara 10 April 2021).

Kendati demikian, perjalanan politik Heni bukan berarti tanpa hambatan. Ternyata pada saat pencalonan sebagai kepala desa yang ke dua kalinya Ia kalah dengan selisih beberapa suara saja. Meskipun begitu selama menunggu sukses kepemimpinan kepala desa selanjutnya Ia menyiapkan diri dan segala kemampuannya untuk dapat semaksimal mungkin memenangkan pertarungan. Hasilnya pada kali ke tiga pencalonannya Ia berhasil menjadi pemenang dengan mendapatkan suara lebih dari 50%, padahal

kontestasi pada saat itu di ikuti juga oleh 4 calon. Kontribusi sang Ayah sebagai *Local Strongman* kian kuat dengan dibantu oleh Heni yang sudah memiliki sepak terjang politik desa.

Jadi dalam konteks kemenangan Heni Hendrawati sebagai Kepala Desa Perempuan Pertama di Cijaku, ternyata ada peran *Local Strongman* yakni ayah Heni sendiri yang akrab disebut Ama Ekeng yang berperan sangat besar dalam kontestasi politik ini. Basis kekuatan lokalnya salah satunya yaitu melakukan kontrol terhadap sumberdaya yang Ia miliki misalnya melalui padepokan, mobilisasi masa pengikutnya atau orang yang pernah datang kepadanya sebagai murid Spiritual. Semua jaringan tersebut dimanfaatkan untuk meraup kemenangan elektoral dalam Pilkades.

Kepemimpinan Heni Hendrawati Kepala Desa Cijaku

Sebelum masuk pada telah terkait bagaimana Heni Hendrawati menggulirkan kepemimpinannya di Desa Cijaku hingga saat ini memasuki periode ketiga, penulis akan menjelaskan historisitas kepemimpinan perempuan di Cijaku sebelum heni. Dalam kesempatan wawancara dengan masyarakat desa cijaku yang sudah tinggal disana sebelum Heni menjabat, perempuan di Cijaku seakan menjadi subjek yang tersisihkan dalam pertarungan politik. Kultural yang patriarkis membuat para perempuan disana hanya memiliki hak suara tanpa punya peluang untuk dapat bertarung di

gelanggang politik.

Dalam catatan sejarah Desa Cijaku bahkan Heni adalah Kepala Desa Perempuan pertama dan satu-satunya di Desa Cijaku. Namun dalam periode pertama heni menjabat, waktu enam tahun masa jabatannya ternyata cukup untuk mendobrak struktur patriarki disana. Pencapaian nyatanya yakni pada periode kedua ada perempuan lain yang sudah cukup yakin dan percaya diri untuk ikut serta bertarung dalam politik Pilkades. Ini menjadi kejutan yang luar biasa mengingat sebelumnya kontestasi Pilkades hanya berkelindan pada laki-laki saja. Kehadiran heni dalam memimpin desa seperti membuka kotak Pandora, menghadirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan membuat keran-keran kesetaraan menjadi lebih terbuka.

Berbicara mengenai kepemimpinan maka berbicara juga mengenai fungsi dari pemimpin itu sendiri mulai dari mengelola sebuah organisasi, mempengaruhi individu dan kelompok yang dia pimpin sampai pada perumusan inovasi kebijakan dalam menjalankan kepemimpinannya. Heni Hendrawati merupakan Kepala Desa Cijaku yang dimana Desa Cijaku sendiri merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak. Tahun ini merupakan akhir periode kedua dia menjabat sebagai kepala desa Cijaku. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai proses strategi kemenangan dengan peran local strongman yang sangat kental dalam kemenangannya di dua periode dalam kontestasi politik desa.

Beranjak dari pengaruh *local strongman* yang ada dibalik kemenangannya, kita bisa lihat bahwa Heni sendiri merupakan seorang pemimpin perempuan yang memimpin sebuah desa, dalam peran ini seperti yang dijelaskan oleh Alfian Rokhmansyah dalam bukunya dimana perempuan keluar dari peran nya sebagai makhluk yang memiliki peran domestik seperti mencuci baju dan pekerjaan rumah lainnya yang dianggap sejalan dengan sifatnya yang feminim yang bergeser ke ranah publik (Rokhmansyah, 2016). Narasi tersebut didukung oleh pernyataan Monika Arnes dan Cahya Ningrum dimana yang membedakan laki-laki dan perempuan hanyalah seksualitas atau alat biologis selebihnya hanya masalah moralitas yang dibentuk dari struktur sosial (Monica Arnez, 2010). Tentunya dalam hal ini menjadi kepala desa di desa Cijaku yang merupakan desa dinas dimana memiliki peraturan yang formal yang diatur oleh undang-undang dalam menjalankannya. Termasuk pada pembuatan kebijakan dan inovasi dalam pembangunan desa. Pada pembahasan kali ini yang menjadi fokus, apakah Heni sebagai pemimpin perempuan dapat menjalankan kepemimpinan yang sensitif akan isu-isu kepentingan perempuan atau memang dalam jalannya pemerintahan tidak ada hal yang signifikan berbeda dari kepala desa sebelumnya yang dipimpin oleh seorang laki-laki khususnya dalam pemberdayaan dan partisipasi perempuan di desa Cijaku yang di stimulus oleh organisasi atau peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah desa dalam rangka mengakomodir peran serta

perempuan. Karena Heni dalam hal ini sebagai kepala desa diberikan kewenangan untuk menjangkau hal tersebut.

“...Untuk kepemimpinan saya selama ini sebagai kepala desa Cijaku, dalam hal pembuatan peraturan desa memang tidak ada terbitan baru, adapun mengenai tentang kebijakan dan perhatian ke perempuan di desa Cijaku memang tidak ada hal tertulis seperti pembuatan peraturan yang membahas itu, tapi saya berusaha untuk memberdayakan kembali PKK untuk kegiatan ibu-ibu, pada acara kemarinpun kami berhasil menjuari lomba tumpeng di kabupaten dan mendapat apresiasi dari Bupati Lebak”. (Heni Hendrawati. 39 th. Kepala Desa Cijaku. Wawancara 10 April 2021).

“...Ja kami mah sakieu-kieuna bae parangsa teu aya bedana sareng anu kamari, ja program pamarentah geh teu nguping-nguping ka ibu-ibu mah, duka tapi na kanu lain mah, ja ka ibu mah teu aya. Jadi cek ibu mah sami bae lah arek lurah anu ieu sareng nu kamari oge paling nu ngabedakeun teh bu Heni mah lewih caket ka ibu-ibu pangaruh awewe ieu meren”.

“...Perasaan saya mah segini-segini aja gak ada perbedaan sama dengan pemimpin Kepala Desa sebelumnya (seorang laki-laki), perihal program dari pemerintah desa pun ibu-ibu tidak mendengar hal itu, tapi gak tau ke yang lain. Jadi menurut ibu mah sama aja sama yang sebelumnya, paling yang membedakan hanya kedekatannya saja dengan Kades Heni, mungkin karena dia juga seorang perempuan juga’. (NA. 55 th. Masyarakat desa Cijaku. Wawancara 1

Juni 2021).

Dalam petikan wawancara diatas yang dilakukan dengan Kepala desa Cijaku dan juga seorang ibu yang merupakan masyarakat desa Cijaku. Dimana peneliti dapat mengambil sebuah gambaran mengenai kepemimpinan ibu Heni Hendrawati sebagai pemimpin perempuan di desa Cijaku bahwa kepemimpinan nya berjalan dengan baik akan tetapi sangat minim bahkan hampir tidak ada program atau inovasi baru dari Heni untuk menarik partisipasi perempuan.

Sehingga ditemukan fakta berupa ada atau tidaknya seorang pemimpin perempuan di ranah publik dalam hal ini pemerintahan desa Cijaku tidak menjamin isu-isu mengenai kepentingan perempuan dalam ruang publik dapat terjamin. Karena ditinjau dari kepemimpinan ibu Heni ini kepemimpinan perempuan hanya dirasakan berdasarkan kedekatan emosional. Akan tetapi dalam pendekatan kebijakan atau program dari pemerintah desa yang mengangkat isu kepentingan perempuan tidak dapat dirasakan oleh masyarakat khususnya bagi para perempuan di desa Cijaku .

IV.SIMPULAN

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan dalam pembahasan diatas baik itu mengenai kemenangan dari Heni Hendrawati sebagai kepala desa Cijaku yang dipengaruhi oleh Peran *Local Strongman* maupun pembahasan mengenai kepemimpinan Heni Hendrawati sebagai

pemimpin perempuan di desa Cijaku. Penulis mendapat beberapa kesimpulan dari dua pembahasan pokok tersebut.

Dimana kemenangan dari Heni Hendrawati yang asumsi awalnya ditengarai oleh kesadaran dari masyarakat desa Cijaku terhadap gender ternyata pada realitanya terdapat sebuah fakta bahwa ada pengaruh orang kuat lokal yaitu ayah Heni sendiri yang akrab dengan panggilan Ama Ekeng yang berperan sangat besar dalam kontestasi politik ini. Dengan basis kekuatan lokalnya Ia melakukan kontrol terhadap sumberdaya yang Ia miliki misalnya melalui padepokan, mobilisasi masa pengikutnya atau orang yang pernah datang kepadanya sebagai murid spiritual. Semua jaringan tersebut dimanfaatkan untuk meraup kemenangan elektoral dalam Pilkades. Jadi, kita bisa melihat bahwa sebagian masyarakat memilih Heni bukan karena sosok Heni sebagai perempuan, tetapi lebih pada pertimbangan ayah Heni yang selama ini menjadi panutan.

Sementara dari sisi kepemimpinannya sebagai pemimpin perempuan pun peneliti menemukan sebuah temuan dari hasil observasi langsung berupa sangat minimnya program atau inovasi baru dari Heni Hendrawati untuk menarik partisipasi perempuan. Ditinjau dari kepemimpinan ibu Heni ini kepemimpinan perempuan hanya dirasakan berdasarkan kedekatan emosional akan tetapi dalam pendekatan kebijakan atau program dari pemerintah desa yang mengangkat isu kepentingan perempuan tidak dapat dirasakan oleh masyarakat khususnya bagi para

perempuan di desa Cijaku. Sehingga ditemukan fakta berupa ada atau tidaknya seorang pemimpin perempuan di ranah publik dalam hal ini pemerintahan desa Cijaku tidak menjamin isu-isu mengenai kepentingan perempuan dalam ruang publik dapat terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC.COM. (2019, April). Pemilu: jumlah caleg perempuan terus meningkat, tapi mengapa kuota 30% belum pernah tercapai? *BBC NEWS*. www.bbc.com
- Djafri, N. (2014). Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Dalam Karir. *MOSAWA Journal For Gender Studies*, 6.
- Fitriani, A. (2015). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal TAPIS*. *Jurnal TAPIS*, 11.
- Handoko, T., & Darmansyah, R. (2020). FENOMENA LOCAL STRONGMAN (Studi Kasus Pengaruh Sukarmis Dalam Mendukung Kemenangan Andi Putra Sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kuantan Singingi). *Jurnal MODERAT*, 6(3), 655–664.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2021. *Menteri Bintang Optimis Keterwakilan Perempuan di Legislatif Capai 30 Persen pada Pemilu 2024*. www.kemenpppa.go.id
- KPU. 2019. *Laporan Penelitian Keterwakilan Perempuan*. *Journal KPU*. <https://journalkpu.go.id>.
- Masaki A, Hamid A. (2008). Jawara in Power 1999-2007. *Cornell University Southeast Asia Program*, 86.
- Migdal, J. S. (1988). *Strong Societies and Weak States: State-Society Relations and State Capabilities in the Third World* (P. U. Press (ed)).
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Monica arnez, C. dewojati. (2010). Sexuality, Morality anda the Female Role: Observation on the Recent Indonesian Women's. *Asiatische Studien Etudes Asiatiques*, 64.
- Mustakim, M. zaini. (2015). *kepemimpinan Desa* (2nd ed.). KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL, DAN TRANSMIGRASI REPUBLIK INDONESIA.
- Rahim, A. (2016). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Al-Maiyah*, 9.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Rose McDermott, P. K. hatemi. (2011). Distinguishing Sex and Gender. *The Profession Journal Political Science and Politics*. <https://doi.org/10.1017/S1049096510001939>
- Setyawan, D. (2012). Sikap Apatisme Masyarakat Dalam Pemberantasan Korupsi Dan Patologi Birokrasi Menuju Pelayanan Publik Prima (Studi Di Kab. Malang, Kota Malang, Kota Batu). *Jurnal Reformasi*, 2.
- Trisusanti lamangida, muh. Firyal akbar, hasna hasan. (2017). Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Desa Bandung Rejo Kecamatan Baliyohuto. *Publik Jurnal Ilmu Administrasi*, 6.
- Utama, anugerah raka. (2019). *PERAN LOCAL STRONGMAN PADA KONTESTASI POLITIK (Studi Terhadap Kemenangan Agus Sudrajat Pada Pilkades Desa Sinagar, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya)*. Universitas siliwangi.
- Yohana susana yambise, D. aplin. (2017). *Kepemimpinan Perempuan Di Desa* (1st ed.). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.